

PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 PEMATANGSIANTAR

Muhammad Tamrin¹, Rahmat Rifai Lubis², Ahmad Aufa³, Syaquila Adnanda Harahap⁴

¹Universitas Muhammadiyah Kupang, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan,

^{3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Email: khasa_tamrin@yahoo.com, pailubis8@gmail.com, ahmadaufa48@gmail.com, syaquilaadn@gmail.com

Abstract: Assessments are often unable to assess what is really meant to be graded, even it seems that it is just giving a score. In fact, a real assessment is needed according to the results shown by students. This study aims to analyze the planning and implementation of authentic assessments as well as the obstacles faced in Islamic religious learning at SMP Negeri 4 Pematangsiantar. The study used a qualitative descriptive study, collecting data through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study explain that the planning of authentic assessment is done by first compiling an instrument based on the learning objectives that have been set, but in this case the teacher only modifies the instrument that has been approved by the curriculum development team of the city education office. Implementation is carried out by applying performance learning such as *fardhu kifayah* practice, ability tests in the form of non-tests, or observation sheets. Some of the obstacles faced by the large number of students who want to be assessed, personal value bias, difficulty in scoring management. The point is that authentic assessment is in accordance with the characteristics of Islamic education learning which does require performance-based or practice-based assessments.

Keywords: Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Performance

Abstrak: Penilaian kerap tidak mampu menilai apa yang sebenarnya hendak di nilai, bahkan terkesan sekedar pemberian skor semata. Padahal dibutuhkan penilaian nyata sesuai apa yang hasil yang ditunjukkan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik serta kendala yang dihadapi pada pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 4 Pematangsiantar. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi deskriptif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perencanaan penilaian autentik dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun instrumen yang didasarkan oleh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, namun dalam hal ini guru hanya memodifikasi instrumen yang telah disahkan oleh tim pengembang kurikulum dinas pendidikan kota. Pelaksanaan dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran unjuk kerja seperti praktik *fardhu kifayah*, uji kemampuan dalam bentuk non tes, atau lembar observasi. Beberapa kendala yang dihadapi banyaknya jumlah siswa yang hendak dinilai, bias personal nilai, kesulitan manajemen pemberian skor. Intinya penilaian autentik sesuai dengan karakteristik pembelajaran pendidikan Agama Islam yang memang menghendaki penilaian berbasis unjuk kerja atau praktik.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Pendidikan Agama Islam, Unjuk Kerja

PENDAHULUAN

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah terus mengadakan penyempurnaan pada setiap aspek. Salah satu aspek pendidikan yang terus-menerus mengalami perubahan adalah kurikulum. Perubahan kurikulum perlu dilakukan seiring dengan terjadinya perubahan pada sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Adanya perubahan kurikulum tentu saja berimplikasi pada perubahan penilaian. Standar penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian dijelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar penilaian dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dinilai, tidak hanya dari ranah pengetahuan, tetapi juga dari ranah sikap dan keterampilannya. (Ediawati et al., 2016)

Penilaian sebagai wujud dari teknik evaluasi yang merupakan salah satu bagian pokok dalam suatu proses pembelajaran. Hasil penilaian dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat apakah tujuan pembelajaran

sebagaimana yang telah ditentukan dalam kurikulum sudah tercapai atau belum. Bahkan dalam hal ini penilaian juga bisa digunakan untuk menilai seberapa jauh keinginan pembelajaran tersebut telah dicapai seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku dari masa ke masa. (Marfuah & Febriza, 2019)

Pada umumnya, guru melakukan penilaian di kelas terikat dengan aktivitas belajar mengajar dalam upaya menghimpun data, fakta, dan dokumen belajar siswa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Guru professional memanfaatkan penilaian prosedur dan prestasi belajar untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Hal semacam di atas terjadi di SMP Negeri 4 pematang siantar, penilaian pembelajaran agama Islam sebelum penerapan penilaian autentik kerap dilakukan dengan cara penilaian tes, dengan arti kata pembelajaran hanya didasarkan pada kognitif siswa, sehingga tidak sepenuhnya dapat untuk mengukur hal yang semestinya hendak diukur pada kemampuan siswa. Padahal hal tersebut tidak sesuai dengan amanah tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menghendaki terciptanya kemampuan kognitif, tapi juga pembentukan sikap dan keterampilan yang baik. Untuk dapat mengakomodasi ketiga kemampuan tersebut maka diperlukan penilaian

alternatif, penilaian tersebut disebut dengan autektik.

SMPN 4 Pematang Siantar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menerapkan penilaian autektik beberapa sejak munculnya kurikulum 2013. Sebenarnya tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga pada pelajaran lainnya, namun penelitian ini mengkhususkan pada pelajaran pendidikan agama Islam.

Profesionalisme seorang guru dari waktu ke waktu semakin dituntut seiring dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu. Dalam konteks itu salah satu yang menjadi variabel utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Hal ini dikarenakan gurulah yang ada di garda terdepan yang secara langsung berinteraksi dengan para peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai dan terampil pada hal yang berkaitan dengan kompetensi guru. Salah satu kompetensi guru yang sangat penting adalah keterampilan dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan telah dilakukannya dan sekaligus mendapatkan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pengembangan Kurikulum 2013 mempertegas bahwa dalam melakukan penilaian tidak hanya focus pada bentuk tes, tetapi dituntut melakukan bentuk penilaian non tes. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan

secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Penilaian sama halnya dengan mencari informasi tentang kinerja siswa. Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan istilah Autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. (Oemar Hamalik, 2011)

Adapun karakteristik dari penilaian autentik ini adalah: *Pertama*, bisa digunakan untuk formatif dan sumatif. *Kedua*, mengukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta. *Ketiga*, berkesinambungan dan terintegrasi. *Keempat*, penilaian dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh pendidik ini dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh (komprehensif). (Mauizdati & Selatan, 2019)

Penilaian autentik sebagai proses evaluasi untuk mengukur kerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. (Abdul Majid, 2014)

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. (Sulistiyati, 2017). Oleh karena itu guru dituntut

untuk memiliki kesiapan dalam melakukan penilaian autentik tersebut. Namun pada kenyataannya guru-guru masih sulit untuk melaksanakan dan merencanakan penilaian autentik/non tes.

Penelitian tentang hal ini juga pernah dilakukan oleh penelitian lain di antaranya penerapan penilaian autektik pada penilaian sikap dalam pembelajaran fikih (Aini, 2019), Implementasi penilaian autentuk berbasis kurikulum 2013 pada pelajaran IPS (Muthiah, 2019), Kendala guru penerapan penilaian autektik (Ruslan et al., 2016), Pendekatan saintifik dan penilaian autektik dalam pembelajaran PAI (Setiawan, 2017), evaluasi penilaian autentik kurikulum 2013 (Aiman, 2016), berdasarkan hasil penelitian tersebut tampak ruang kosong yakni penilaian autentik pada pembelajaran unjuk kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik serta kendala yang dihadapi pada pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 4 Pematangsiantar. Tentunya penelitian ini memiliki kontribusi yakni sebagai bahan evaluasi bagi guru-guru PAI di SMP negeri 4 Pematang Siantar khususnya dalam pengembangan penilaian di waktu mendatang, dan umumnya bagi seluruh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang artinya penelitian

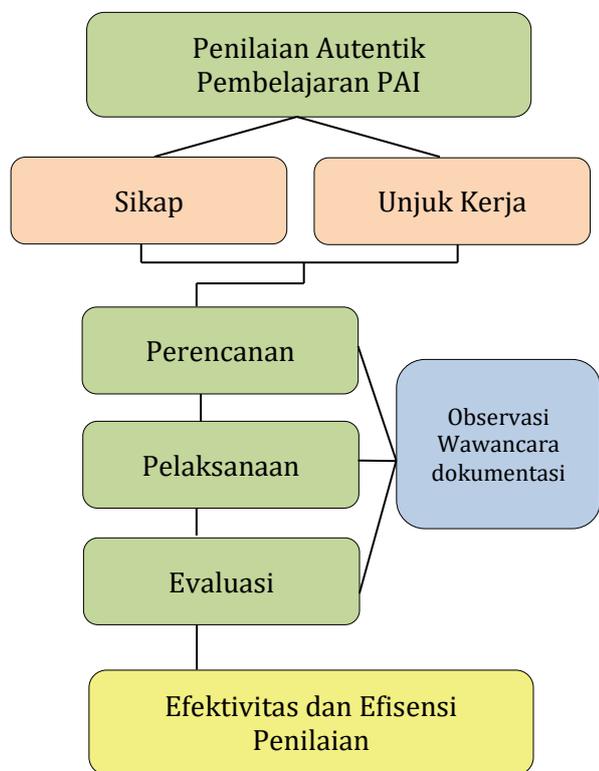
langsung menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). (sudrajat & Moha, 2019). Menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini membuat sebuah deskripsi atau gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat (Prasanti, 2018).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Pematangsiantar, Jalan Kartini No.4 Kecamatan Siantar Barat Kelurahan Banjar Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Waktu Penelitian dilakukan tanggal 25 – 26 Januari 2021 dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya pertemuan secara tatap muka langsung dengan objek yang akan diteliti.

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang berjumlah 3 (tiga) orang. Pengumpulan data melalui observasi yang berfokus pada upaya guru PAI dalam melaksanakan dan merencanakan penilaian autentik/non tes di SMP Negeri 4 Pematangsiantar. Kemudian teknik wawancara yang berfous pada pelaksanaan dan kendala yang dihadapi, dan Dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Secara keseluruhan riset tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Skema 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merancang sebuah penilaian dengan mengacu dan memahami jenis penilaian autentik itu sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebelum guru melakukan proses kegiatan belajar mengajar. (Nurisman et al., 2017) Oleh karena itu penulis mendapat hasil penelitian yang akan dijelaskan yaitu mengenai tiga fokus pembahasan untuk mengetahui, antara lain: upaya guru PAI dalam melaksanakan dan merencanakan penilaian autentik/non tes di SMP Negeri 4 Pematangsiantar, bentuk penilaian autentik/non tes yang digunakan oleh

guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar, dan dampak dilakukannya penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 4 Pematangsiantar.

Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Autentik

Penilaian merupakan kegiatan akhir dari setiap proses pembelajaran yang telah direncanakan. Penilaian ini tentunya bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi dan tujuan pembelajaran yang telah dipelajari, serta dapat digunakan untuk mengukur keefektifan sebuah kegiatan pembelajaran. (Wildan, 2017)

Pentingnya penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang tidak terbantahkan. Penilaian merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa dari serangkaian kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Dalam Kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. (Studi et al., 2013)

Pelaksanaan perencanaan penilaian autentik pada pembelajaran, guru dibantu oleh Kepala Sekolah dalam hal ini dibantu membuat perencanaan penilaian, sehingga dapat diusahakan memenuhi dengan apa yang telah menjadi standar seperti apa yang diharapkan oleh Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

Sebagaimana telah disampaikan bahwa pembuatan format penilaian berupa program pengembangan silabus dalam Kurikulum 2013 pengembangan silabus tidak lagi oleh guru, tetapi sudah disiapkan oleh tim pengembangan kurikulum, baik di tingkat pusat maupun di tingkat wilayah. (Gahara, 2017)

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di manapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan ini. Melakukan proses pembelajaran di kelas berarti membelajarkan para peserta didik secara terkondisi, mereka belajar dengan mendengar, menyimak, melihat, meniru apa-apa yang diinformasikan oleh guru atau fasilitator di depan kelas, dengan belajar seperti ini mereka memiliki perilaku sesuai dengan tujuan yang telah dirancang guru sebelumnya. Tercapainya perilaku yang dikehendaki merupakan keberhasilan pembelajaran, akan tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta

didik akan mencapai perilaku sesuai yang diharapkan.

Kegiatan guru setelah melakukan proses pembelajaran sebagai perwujudan dari tuntutan adanya standar proses pendidikan adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting.

Dengan penilaian, guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses pembelajaran itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau formatif masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang berhasil. Dan jika hasil belajar peserta didik di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhasil. (Arif, 2014)

Dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didik yang sesuai dengan standar penilaian seorang guru harus benar-benar memperhatikan didalamnya sikap profesional, terbuka,

edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.



Gambar 1. Suasana Ujian tertulis

Sebelum melaksanakan penilaian, guru terlebih dahulu membuat perencanaan penilaian dengan menyiapkan RPP yang disusun berdasarkan kompetensi dasar. RPP yang disusun sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. (Nurhayati & Ahmad, 2018)

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat teknik dan bentuk instrumen penilaian yang mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Hal ini dapat dibuktikan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat penilaian tes dan non tes yang dilengkapi dengan instrumennya, yaitu penilaian melalui tes tertulis dengan menggunakan instrumen penilaian yaitu dengan menggunakan tes uraian dan pilihan, sedangkan penilaian non tes dengan pengamatan sikap dengan

menggunakan instrumen penilaian yaitu dengan lembar pengamatan sikap dan rubrik, serta portofolio yang dilengkapi dengan panduan penyusunan portofolio.

Adapun bukti lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian autentik yang mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu aspek sikap (afektif) melalui pengamatan yang dilakukan oleh guru ketika proses belajar mengajar, serta tugas dari KBM, seperti diskusi dengan melihat cara peserta didik menyampaikan diskusi ataupun menyampaikan argumen, menerima tanggapan dari peserta didik lainnya. Aspek pengetahuan (kognitif) melalui bentuk penilaian tes, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian kenaikan kelas. Serta aspek keterampilan (psikomotorik) dilihat dari Kompetensi Dasar (KD) dengan memperhatikan bacaan qur'an dari masing-masing peserta didik apakah ada perkembangan atau tidak dan hafalan-hafalan surat pendek. Akan tetapi ketika masa daring dikarenakan kondisi lockdown membuat guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar cukup kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik/non tes dikarenakan pembelajaran yang hanya mengandalkan aplikasi online untuk bertatap muka, kendala lainnya yaitu ketika peserta didik ada yang tidak menghadiri proses pembelajaran sehingga guru hanya mengandalkan

aspek pengetahuan (kognitif) dalam penilaian.

Pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar dimulai dengan mengamati peserta didik dan diakhiri dengan tes atau non tes. Pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada perencanaan penilaian, dan instrumen penilaian yang dijabarkan dalam RPP agar mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan indikator. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama ketiga guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar, yaitu dengan partisipan ARD, LW, dan DS. Dimana beliau menyatakan dengan pernyataan yang hampir serupa:

“Pelaksanaan penilaian yang kami lakukan dengan mengamati tindakan dan perilaku peserta didik yaitu dengan bagaimana cara mereka bersikap dan bertingkah laku baik kepada guru, teman sejawat, dan lingkungan sekitar. Akan tetapi karena kondisi sekarang yang sedang lockdown sehingga tidak dapat dilakukannya proses belajar mengajar seperti biasa, sehingga kami membuat penilaian yang sangat ditekankan berdasarkan aspek pengetahuannya (kognitif). Karena terkendala keadaan. Sehingga aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotorik) kurang ditekankan. Akan tetapi tidak juga menghilangkan penilaian keduanya tersebut, karena penilaian itu dapat dilaksanakan dengan melihat

antusias peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah kami sampaikan walaupun melalui aplikasi daring.”

Sedangkan dalam Kurikulum 2013, perencanaan penilaian terdistribusi ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti 3 (KI-3) yakni aspek pengetahuan yang akan disajikan kepada peserta didik.

Analisis KD dari KI-3 meliputi: mengembangkan indikator pencapaian KD, menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menentukan bentuk dan instrumen penilaian mencakup bobot nilai pada setiap aspek dan rumus penentuan nilai akhir capaian peserta didik, tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta bentuk dan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut.

2) Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti 4 (KI-4) yakni keterampilan yang akan disajikan kepada peserta didik.

Setelah menentukan materi pelajaran dan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, selanjutnya menentukan KD dari KI-4 (keterampilan) yang akan dicapai peserta didik dalam pembelajaran KD dari KI-3 (pengetahuan) sehingga perlu pengembangan indikator pencapaian agar bentuk dan instrumen penilaian

keterampilan dapat disesuaikan dengan indikator tersebut.

3) Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 (KI-1 dan KI-2) yakni aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang akan disajikan kepada peserta didik.

Setelah menentukan rancangan kegiatan pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4 maka selanjutnya menentukan KD dari KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial meliputi sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, dan percaya diri) yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tersebut serta mengembangkan indikatornya yang dicapai. Muatan sikap sosial KI-2 tidak harus dinilai secara keseluruhan dalam satu kali pertemuan sebab harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. (Islam, 2019)

Dapat disimpulkan bahwa inti dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian autentik mencakup tiga ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (Umami, 2018)

Bentuk Penilaian Autentik yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun bentuk penilaian autentik/non tes yang digunakan oleh

guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar sebagai berikut:

a. Penilaian Produk adalah penilaian yang merupakan penilaian terhadap keterampilan yang telah dihasilkan oleh peserta didik dalam tahapan dan prosedur kerja pembuatan suatu produk atau benda tertentu dan kualitas teknis maupun estetik produk tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang menyatakan bahwasanya:

“Penilaian produk berupa sebuah makalah atau yang biasa disebut dengan kliping berupa materi-materi yang sedang dipelajari. Misalnya, tata cara penyembelihan hewan qurban. Kami memberikan tugas untuk peserta didik membuat kliping makalah atau media pembelajaran yang terbuat dari karton lengkap beserta dengan gambar tata cara penyembelihan hewan qurban yang mereka print lewat Internet yang kemudian berguna sebagai produk pembelajaran PAI dan dapat ditempel di dinding kelas.”

b. Penilaian Portofolio merupakan suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan atau karya yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan selanjutnya dikomentari oleh guru dalam periode tertentu.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru PAI di SMP

Negeri 4 Pematangsiantar sebagai berikut:

“Penilaian portofolio kami yang membuatnya dengan mengumpulkan hasil data atau penilaian dari peserta didik lengkap dengan setiap kompetensi inti dan kompetensi dasar yang memiliki manfaat sebagai gambaran tentang kemampuan siswa serta memberikan bukti yang lebih jelas atau lebih lengkap tentang kinerja siswa. Portofolio ini juga digunakan untuk mendokumentasikan kemajuan siswa selama kurun waktu tertentu, dan mengetahui bagian-bagian mana yang perlu diperbaiki.

- c. Penilaian Unjuk Kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktek.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang menyatakan bahwasanya:

“Penilaian unit kerja ini dilakukan ketika ada kerja kelompok yang mengharuskan ada praktek. Seperti praktek sholat jenazah yang mengharuskan membentuk kelompok kecil sehingga kami dapat membuat penilaian antar kelompok yang memenuhi penilaian praktek. Adapun yang tidak harus berkelompok yaitu praktek sholat fardhu. Akan tetapi kami lebih menekankan praktek dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil.

- d. Penilaian Pengamatan atau dapat disebut juga dengan observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang akan diamati.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang menyatakan bahwasanya:

“Penilaian pengamatan kami lakukan berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku siswa sehari-hari terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Aspek-aspek yang dinilai biasanya mengenai tentang bekerjasama, kejujuran, tanggung jawab dan disiplin yang nantinya diberikan skor sikap. Skor tertinggi mendapat kode nilai A dengan kriteria 100 = Sangat Baik, 75 = Baik, 50 = Cukup, dan 25 = Kurang. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria. Karena kriterianya ada 4 seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, maka $100 \times 4 = 400$ sedangkan skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai. Tetapi format ini dapat diubah sesuai kebutuhan.

Berikut contoh instrumen penilaian pengamatan.

Tabel 1. Format Penilaian Pengamatan

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku Yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1.	Angga							
2.	Putri							

Keterangan:

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggung Jawab
- DS : Disiplin

Catatan:

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
 100 = Sangat Baik
 75 = Baik
 50 = Cukup
 25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai jumlah kriteria = $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = $275 : 4 = 68,75$
4. Kode nilai/predikat:
 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
- e. Penilaian Diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Dengan menilai dirinya sendiri, maka dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam memberikan nilai, berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi baik mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. (Sya'idah et al., 2016)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang menyatakan bahwasanya:

“Penilaian diri ini dilakukan oleh para siswa, mereka diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Akan tetapi agar penilaian tetap bersifat objektif, maka kami akan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, yaitu untuk menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaian, sehingga format penilaiannya akan kami siapkan terlebih dahulu.”

Berikut contoh instrument penilaian diri.

Tabel 2. Format Penilaian Diri

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		Jml Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		Ya	Tidak			
1.	Setiap mau belajar dan sebelum mengakhirinya saya berdo'a.					
2.	Setiap memulai aktivitas saya mengucapkan kalimat Basmallah.					
3.	Selama diskusi, saya ikut serta mengusulkan ide/gagasan.					
4.	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.					
5.					

Catatan:

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikali jumlah kriteria = $4 \times 100 = 400$

3. Skor sikap = jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100 = $(250 : 400) \times 100 = 62,50$
4. Kode nilai/predikat:
75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
50,01 – 75,00 = Baik (B)
25,01 – 50,00 = Cukup (C)
00,00 – 25,00 = Kurang (K)

Berikut dokumentasi aktivitas guru dalam penilaian diri (invidual)



Gambar 2. Aktivitas Penilaian Diri

Kendala Penerapan Penilaian Autentik

Kendala merupakan suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.” Menurut Kunandar, “kendala ialah kesulitan yang belum kita pahami tentang mengapa gejala benda dan gejala peristiwa di alam ini ada dan bisa terjadi atau mengalami proses serta mempengaruhi kehidupan kita. (Ruslan et al., 2016)

Penilaian autentik atau penilaian secara langsung dan menyeluruh menjadi titik tumpu keberhasilan implementasi sejak tahun 2013 dan masih digunakan sampai saat ini dalam penerapannya pasti terdapat kendala-kendala khususnya dalam sistem penilaian hasil belajar yang mengharuskan menekankan penilaian pada tiga aspek yaitu: sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Wahono, 2013)

Dalam penerapan kurikulum 2013 sejauh ini sekolah yang menjadi lokasi penelitian terdapat beberapa macam kendala antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan proses pembelajaran, dari yang semula berfokus pada guru sekarang menjadi berfokus pada siswa. Siswa belum dapat mandiri untuk melakukan proses pembelajaran sendiri karena sudah terbiasa menerima langsung dari guru.
2. Penyampaian materi harus dilakukan guru dengan berbagai kreatifitas, seperti bercerita tentang kehidupan sehari-hari yang kemudian dihubungkan dengan materi suatu mata pelajaran.
3. Minimalnya jam pelajaran menjadikan materi harus disampaikan secara cepat bahkan menyita waktu mata pelajaran yang lain.
4. Penyampaian materi tidak hanya di kelas disebabkan siswa akan merasa jenuh, ada saatnya siswa menerima pelajaran di luar kelas.

Kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian autentik juga memiliki kendala tertentu, kendala yang dihadapi dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik/non tes adalah sebagai berikut:

1. Kendala pada aspek perencanaan, perencanaan penilaian autentik yang rumit, perencanaan penilaian yang rumit dikarenakan masih kurangnya pemahaman dalam membuat instrumen penilaian yang baik dan benar serta banyaknya komponen penilaian yang terdiri dari 3 aspek yang harus direncanakan sebelum pelaksanaan penilaian autentik.
2. Kendala lain dialami pada aspek pelaksanaan, dalam pelaksanaan penilaian autentik kendala yang dialami yaitu banyak komponen yang harus dikontrol secara bersamaan yaitu aktivitas siswa dalam penguasaan pengetahuan, perkembangan sikap, dan keterampilan yang dapat ditunjukkannya dan dalam penilaian sikap guru harus menilai sedetail mungkin perilaku dan sikap siswa secara menyeluruh sedangkan jumlah siswa dalam kelas umumnya masih sangat banyak. Namun disekolah ini diusahakan setiap guru menilai masing-masing setiap diri siswa dengan semestinya pada setiap aspek dan untuk penilaian sikap lebih diutamakan karena akhlaq

merupakan hal terpenting dalam diri siswa dan sesuai dengan tujuan sekolah yaitu untuk membangun generasi muda yang berbudi pekerti baik.

3. Kendala aspek manajemen, kendala yang dialami yaitu rumitnya perhitungan nilai hasil belajar siswa dan perekapan hasil dari peserta didik. Perhitungan nilai yang harus dilakukan guru perlu menggunakan pedoman penskoran yang benar dan rubrik penilaian, dan tentunya hal tersebut membutuhkan waktu yang lama.

Sedangkan kesukaran dalam penilaian autentik dipaparkan Sani bahwa, ada tiga sumber utama kesalahan dalam penilaian, sebagai berikut:

1. Masalah dalam instrumen
Instrumen dan pedoman penskoran yang tidak jelas akan menyebabkan kesukaran untuk digunakan oleh penilai.
2. Masalah dalam prosedural
Jika prosedur yang digunakan dalam penilaian sikap tidak terstruktur secara baik, maka hasil penskoran akan terpengaruh.
3. Masalah bias pada pemberian skor
Pemberian skor cenderung sukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai sehingga terjadi "*personal bias*." (Hajaroh et al., 2018)

Menurut guru PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang sulit itu dalam penilaian autentik/non tes ini karena menggunakan penilaian kurikulum 2013. Karena prosesnya rumit, ribet, terlalu banyak aspek yang dinilai belum lagi berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing aspek tersebut. Jadi hal-hal tersebut yang menjadi kendala ketika melaksanakan dan merencanakan penilaian autentik/non tes tersebut. Oleh karena itu dibutuhkannya pelatihan-pelatihan kembali dalam pelaksanaan mengenai kurikulum 2013 ini untuk seluruh guru bukan hanya untuk guru PAI saja, sehingga kendala tersebut dapat dihindari.”

Adapun kendala dalam melaksanakan dan merencanakan penilaian autentik/non tes tersebut adalah banyaknya aspek yang menjadi objek penilaian membuat guru-guru merasa kesulitan dalam menilai siswa, menilai siswa berdasarkan aspek dan indikator-indikator penilaian tersebut membuat guru merasa cukup bingung dalam menentukan kriteria penilaian untuk menilai keadaan siswa dalam penilaian autentik ditambah lagi karena kondisi yang mengharuskan pembelajaran lewat daring membuat guru

PAI di SMP Negeri 4 Pematangsiantar semakin mengalami kesulitan.

SIMPULAN

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Adapun penilaian autentik atau non tes yang dilakukan di SMP Negeri 4 Pematangsiantar dengan beberapa bentuk seperti penilaian produk dan penilaian unjuk kerja yang dimana siswa diberikan seperti membuat makalah klipping tentang materi yang sedang dipelajari ataupun juga seperti membuat kelompok praktek sholat jenazah, maka penilaian autentik atau non tes dapat membantu berjalannya penilaian seorang pendidik kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aiman, U. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1), 115–122.
- Aini, M. (2019). *Penerapan Penilaian Autentik Pada Penilaian sikap dalam*

- Pembelajaran Fiqih kelas IX-7 di MTsN 1 Mataram*. UIN Mataram.
- Arif, S. (2014). Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(2), 235–262.
- Ediawati, A., Sudiana, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2016). Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Di Kelas Viiiia9 Smp Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 1.
- Gahara, B. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Tanzhim*, 1(01), 93–109.
- Hajaroh, S., Islam, U., & Mataram, N. (2018). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 131–152.
- Islam, J. P. (2019). *Jurnal Pemikiran Islam Vol. 5, No. 1, Juli 2019*. 5(1), 21–38.
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia*, 3(2), 35–58.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>
- Mauizdati, N., & Selatan, K. (2019). Problematika Guru Kelas dalam Di Sdn Hapalah I. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 103–124.
- Muthiah, S. (2019). *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 16 Jakarta*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45304>
- Nurhayati, E., & Ahmad, T. A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 21–30.
- Nurisman, D. K., Syaodih, E., Studi, P., Anak, P., Dini, U., Pascasarjana, S., & Indonesia, U. P. (2017). Perencanaan Penilaian Otentik Kurikulum 2013 : Jenis. *Edusentris*, 4(3).
- Oemar Hamalik. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.
<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147–157.
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/534>
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 1(2), 40–56.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/683>
- Studi, P., Bahasa, P., & Sastra, D. (2013). *Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 65, 12–19.
- sudrajat, D., & Moha, I. (2019). *Ragam*

Penelitian Kualitatif.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/jaxbf>

Sulistiati, S. (2017). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penilaian Autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 143–154.

Sya'idah, U., Amaliyah, A., & Ismail, Y. (2016). Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(2), 143–157. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.01>

Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>

Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>